



TRANSFORMASI SUNGAI MELALUI INISIATIF KEPEMUDAAN: STUDI KASUS PENGEMBANGAN EKOWISATA *MUNCUL FUN TUBING* OLEH KARANG TARUNA DI DESA ROWOBONI, KABUPATEN SEMARANG

(River Transformation Through Youth Initiatives: A Case Study Of The Development Of Muncul Fun Tubing Ecotourism By The Youth Group In Rowoboni Village, Semarang Regency)

Ahmad Datuk Amirullah^{1*)}, Erika Nurul Fitria¹⁾, Adjeng Indi Zafirah¹⁾, Sulthan Salman Zain²⁾, Kaana Eryma Awsa³⁾, Muhammad Ilyas⁴⁾, dan Rafika Desyilia Athaya Rabani⁴⁾

^{1*)} Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang

²⁾ Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Walisongo Semarang

³⁾ Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang

⁴⁾ Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Walisongo Semarang

^{*)} email korespondensi: 2206026094@student.walisongo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis fenomena unik transformasi sungai menjadi destinasi ekowisata melalui inisiatif kepemudaan. Studi kasus utama adalah Muncul Fun Tubing (MFT), sebuah objek wisata *river tubing* yang berlokasi di Dusun Muncul, Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses historis dan manajerial di balik pengembangan MFT serta mengevaluasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan yang ditimbulkannya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola, observasi partisipatif, dan studi dokumen. Studi menemukan bahwa MFT berawal dari inisiatif tak terduga pada tahun 2007, ketika warga secara kreatif menggunakan ban bekas untuk mengangkut material perbaikan tanggul yang jebol. Aktivitas ini kemudian memicu gagasan wisata yang secara formal dikelola oleh Karang Taruna Tirta Aji pada tahun 2016. Temuan utama menunjukkan dampak multidimensi: secara ekonomi, MFT menciptakan pendapatan signifikan bagi pemuda pengelola dan peluang ekonomi bagi UMKM lokal. Secara ekologis, pemanfaatan sungai sebagai aset wisata mendorong penguatan kesadaran akan konservasi dan kebersihan lingkungan (Lemon8-app, 2023); dan secara sosial, MFT berfungsi sebagai wadah pemberdayaan pemuda, memperkuat kolaborasi multi-aktor (Karang Taruna, Pemerintah Desa, Pokdarwis), dan menawarkan layanan unik berupa terapi bagi penderita autisme dan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) (Prihadi, 2023; Radar Semarang, 2022). Disimpulkan bahwa Muncul Fun Tubing merupakan model sukses pariwisata berbasis komunitas yang mentransformasi aset alam menjadi aset ekonomi dan sosial yang berkelanjutan melalui kepeloporan kaum muda.

Kata Kunci: Muncul Fun Tubing, Ekowisata, Pemberdayaan Pemuda, Pariwisata Berbasis Komunitas

ABSTRACT

This article analyzes the unique phenomenon of transforming a river into an ecotourism destination through youth initiatives. The main case study is Muncul Fun Tubing (MFT), a river tubing tourism site located in Dusun Muncul, Rowoboni Village, Banyubiru District, Semarang Regency. This research aims to examine the historical and managerial processes behind the development of MFT and to evaluate its social, economic, and environmental impacts. Using a

qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with the managers, participatory observation, and document study. The study found that MFT originated from an unexpected initiative in 2007, when residents creatively used old tires to transport materials for repairing a damaged embankment. This activity later inspired the idea of tourism, which was formally managed by Karang Taruna Tirta Aji in 2016. The main findings highlight multidimensional impacts: economically, MFT generates significant income for youth managers and creates economic opportunities for local MSMEs. Ecologically, the use of the river as a tourism asset has fostered greater awareness of conservation and environmental cleanliness (Lemon8-app, 2023). Socially, MFT serves as a platform for youth empowerment, strengthens multi-actor collaboration (Karang Taruna, Village Government, Pokdarwis), and offers unique services such as therapy for individuals with autism and people with mental disorders (Prihadi, 2023; Radar Semarang, 2022). It is concluded that Muncul Fun Tubing represents a successful model of community-based tourism that transforms natural assets into sustainable economic and social resources through youth leadership.

Keywords: *Muncul Fun Tubing, Ecotourism, Youth Empowerment, Community-Based Tourism*

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism atau CBT) telah menjadi model pembangunan yang semakin populer, menawarkan pendekatan yang menekankan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan destinasi wisata. Model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat, melestarikan budaya, dan menjaga lingkungan (Fathoni & Suci, 2023). Dalam konteks Indonesia, organisasi kepemudaan di tingkat desa, seperti Karang Taruna, memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Karang Taruna, sebagai wadah pengembangan generasi muda, memiliki fungsi yang mencakup pencegahan masalah kesejahteraan sosial, penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dan peningkatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) (Pemerintah Kota Semarang, n.d.). Peran ini menempatkan Karang Taruna sebagai motor penggerak potensial dalam pengembangan ekonomi lokal.

Studi kasus mengenai Muncul Fun Tubing (MFT) di Dusun Muncul, Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, menjadi relevan dan signifikan dalam konteks ini. Keberhasilan MFT tidak hanya terletak pada produk wisatanya, tetapi juga pada proses historisnya yang luar biasa. Inisiatif ini tidak bermula dari rencana bisnis yang matang, melainkan dari sebuah peristiwa yang tidak terduga: tanggul sungai yang jebol pada tahun 2007. Warga desa bergotong-royong untuk memperbaikinya, menggunakan ban truk sebagai alat angkut material. Secara tidak sengaja, mereka menemukan bahwa ban-ban tersebut terasa aman untuk dinaiki di aliran sungai yang jernih, memunculkan sebuah gagasan rekreasi yang sangat sederhana (Prihadi, 2023). Alih-alih hanya

mengatasi masalah, insiden ini memicu sebuah kreativitas lokal yang melihat potensi ekonomi dari suatu tantangan.

MFT merepresentasikan sebuah proses evolusi dari inisiatif informal yang bersifat reaktif menjadi sebuah entitas bisnis yang terorganisir. Awalnya, aktivitas susur sungai tersebut dilakukan secara gratis, tanpa sarana atau perlengkapan yang memadai (Radar Semarang, 2022). Namun, seiring berjalannya waktu, potensi yang terlihat secara informal tersebut menarik perhatian organisasi yang lebih terstruktur. Sekitar tahun 2016, Karang Taruna Tirta Aji mengambil alih inisiatif ini, melakukan penataan yang lebih rapi, dan melengkapi perlengkapan river tubing yang lebih profesional, seperti helm dan jaket pelampung. Perjalanan MFT ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana inovasi berbasis komunitas dapat muncul dari adaptasi dan kreativitas dalam menghadapi tantangan lokal, sebuah aspek yang jarang dieksplorasi dalam literatur akademis.

METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara cermat dan mendalam sebuah fenomena kompleks—yakni, transformasi sungai menjadi destinasi wisata—dalam konteks aslinya di Desa Rowoboni. Desain studi kasus memungkinkan pemahaman yang holistik dan terintegrasi dari berbagai data yang terkait dengan penelitian (Mulyana, 2023). Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang kaya dan rinci mengenai sejarah, pengelolaan, dan dampak Muncul Fun Tubing (Rofiq & Prastowo, 2021; Setiyadi, 2018).

1.2 Lokasi, Subjek, dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Muncul, Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. Subjek penelitian adalah wisata Muncul Fun Tubing dan organisasi Karang Taruna Tirta Aji. Teknik pemilihan informan kunci (*key informant*) dilakukan melalui *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Rofiq & Prastowo, 2021; Setiyadi, 2018; Mulyana, 2023). Informan kunci yang diwawancarai meliputi pengelola dari Karang Taruna (seperti Agung, salah satu inisiator) (Prihadi, 2023), perwakilan Pemerintah Desa (Radar Semarang, 2022; Repo.apmd.ac.id, n.d.), anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) (Ferylusianto, 2024), serta warga masyarakat dan pelaku UMKM lokal yang terlibat (Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.). Selain itu, ulasan dan testimoni wisatawan juga dianalisis sebagai sumber informasi tambahan (Lemon8-app, 2023; Tripadvisor, n.d.).

1.3 Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1.3.1 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan dengan informan kunci untuk memperoleh narasi historis yang detail mengenai inisiasi MFT, proses manajerial, tantangan, dan dampaknya (Prihadi, 2023).

1.3.2 Observasi Partisipatif: Peneliti melakukan pengamatan langsung di lokasi wisata untuk memahami operasional sehari-hari, kondisi fisik sungai, fasilitas yang tersedia, interaksi antara pemandu dan pengunjung, serta aktivitas ekonomi di sekitar lokasi (Prihadi, 2023; Traveloka, n.d.; YouTube TVKU Semarang, 2018).

1.3.3 Studi Dokumen: Data sekunder dikumpulkan dari berbagai dokumen, termasuk materi promosi daring (seperti laman resmi desa dan portal wisata), ulasan daring dari wisatawan, serta artikel berita dan publikasi terkait (Lemon8-app, 2023; Traveloka, n.d.; Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.).

1.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan studi dokumen direduksi untuk menyaring informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Keabsahan data diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas temuan (Mulyana, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Inisiasi dan Perkembangan: Dari Ide yang Tak Disengaja ke Model Bisnis Berkelanjutan

Muncul Fun Tubing (MFT) memiliki sejarah yang unik, tidak seperti kebanyakan destinasi wisata yang dimulai dari perencanaan matang. Akar dari MFT dapat dilacak kembali ke tahun 2007, saat sebuah tanggul sungai kecil jebol, menggenangi lahan persawahan warga. Warga desa bergotong-royong untuk menambal tanggul, menggunakan ban truk bekas untuk mengangkut material batu, semen, dan pasir. Secara tidak sengaja, mereka menemukan bahwa ban tersebut "aman-aman saja" untuk dinaiki di aliran sungai, dan ide untuk menyewakannya pun muncul (Prihadi, 2023). Pada tahap awal ini, aktivitasnya masih informal dan seadanya.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2016, ketika Karang Taruna Tirta Aji mengambil alih inisiatif ini. Karang Taruna Tirta Aji melakukan penataan yang lebih rapi dan melengkapi peralatan *river tubing* dengan standar keamanan, seperti helm dan jaket pelampung. Transisi ini menandai formalisasi dan profesionalisasi sebuah aktivitas rekreasi informal. Wisata yang awalnya "gratis" (Radar Semarang, 2022) kini dikelola sebagai sebuah bisnis yang terstruktur dengan peralatan yang memadai.

Saat ini, struktur manajemen MFT memiliki pembagian peran yang jelas. Pengelolaan umum objek wisata berada di tangan dusun, sementara Karang Taruna secara spesifik mengelola bisnis penyewaan peralatan dan operasional *river tubing* (Prihadi, 2023). Spesialisasi fungsional ini menunjukkan bahwa model pariwisata berbasis komunitas yang berhasil adalah yang mampu beradaptasi dan membangun kemitraan yang jelas seiring dengan pertumbuhan skala bisnis. Evolusi ini mencerminkan bagaimana sebuah inisiatif akar rumput (*grassroots initiative*) dapat berkembang menjadi model bisnis yang matang dan berkelanjutan. Kronologi pengembangan MFT dirangkum dalam **Tabel 1**.

Tabel 1: Kronologi Pengembangan Muncul Fun Tubing

Tahun	Peristiwa Kunci	Keterangan	Sumber
2007	Tanggul sungai jebol	Warga bergotong-royong menggunakan ban bekas untuk mengangkut material perbaikan.	(Prihadi, 2023)
2007-2016	Inisiasi informal	Ban bekas mulai disewakan secara tak terorganisir setelah warga menyadari potensi rekreasionalnya.	(Prihadi, 2023)
2016	Formalisasi oleh Karang Taruna	Karang Taruna Tirta Aji mengambil alih pengelolaan, melakukan penataan, dan melengkapi peralatan.	(Prihadi, 2023)
Saat ini	Pengelolaan multi-aktor	Objek wisata dikelola oleh dusun, sementara Karang Taruna fokus pada penyediaan peralatan dan jasa <i>river tubing</i> .	(Prihadi, 2023)

3.2 Transformasi Ekologis dan Pengalaman Wisata: Menemukan dan Mengkapitalisasi Nilai Alam

Transformasi yang terjadi di Muncul bukanlah perubahan substansial pada ekologi sungai, melainkan sebuah perubahan dalam cara sungai itu dipersepsikan dan dimanfaatkan. Berdasarkan laporan, air Sungai Muncul sudah dikenal "sangat jernih" dan "bersih" yang bersumber dari mata air alami pegunungan (Traveloka, n.d.; YouTube TVKU Semarang, 2018; YouTube Channel, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa modal dasar pariwisata di sini adalah kualitas ekologis yang sudah ada. Inisiatif MFT berhasil mengidentifikasi dan mengkapitalisasi nilai intrinsik ini, mengubah sungai dari sekadar sumber daya alam menjadi aset ekonomi dan sosial yang dikelola. Transformasi sejati adalah dalam kesadaran masyarakat untuk menjaga aset tersebut, seiring dengan himbauan kepada wisatawan untuk tidak membuang sampah sembarangan (Lemon8-app, 2023).

Aktivitas utama yang ditawarkan adalah susur sungai sepanjang 3 kilometer, yang dimulai dari Sungai Muncul dan berakhir di wilayah Sungai Dusun Rowonganjar (Prihadi, 2023; Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.; Melintas.id, 2025). Sepanjang perjalanan, wisatawan dimanjakan dengan pemandangan alam yang memukau, seperti hamparan sawah di sisi kiri dan kanan sungai, serta panorama lima gunung yang memesona: Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, Gunung Gajah, Gunung Ungaran, dan Gunung Kelir. Wisatawan juga merasa aman karena didampingi oleh pemandu yang profesional dan berpengalaman (Lemon8-app, 2023; Traveloka, n.d.).

3.3 Dampak Socio-Ekonomi dan Sosial: Lebih dari Sekadar Bisnis

Pengembangan MFT secara signifikan meningkatkan ekonomi lokal. Dengan harga tiket Rp 50.000 per orang, MFT menawarkan nilai tambah yang tinggi, yang mencakup berbagai fasilitas mulai dari dokumentasi, penjemputan, minuman hangat, gorengan, tiket masuk, asuransi, hingga penggunaan toilet dan kamar mandi (Prihadi, 2023; Lemon8-app, 2023; Melintas.id, 2025). Harga yang terjangkau ini membuat wisata ini mudah diakses oleh berbagai kalangan.

Tabel 2: Rincian Paket dan Fasilitas Muncul Fun Tubing

Harga Tiket	Fasilitas yang Termasuk	Sumber
Rp 50.000 / USD 6.12	Dokumentasi foto/video, Penjemputan, Minuman selamat datang, Pemandu profesional, Tiket masuk, Transportasi, Asuransi, Kamar mandi, Gorengan, Teh hangat	(Prihadi, 2023; Lemon8-app, 2023; Traveloka, n.d.; Melintas.id, 2025)

Selain pendapatan langsung dari tiket, MFT juga menjadi katalis bagi diversifikasi ekonomi desa. Keberadaan tempat wisata ini mendorong pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal, seperti yang terlihat dari adanya warung makan dan UMKM lain di sekitar lokasi (Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.). Ini menunjukkan bahwa wisata MFT tidak hanya memberikan manfaat kepada pengelolanya, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat desa.

Dampak Sosial

MFT menunjukkan dimensi sosial yang jarang ditemukan pada bisnis wisata lainnya. Selain menjadi tempat rekreasi, wisata ini juga berfungsi sebagai tempat terapi bagi penderita autisme dan ODGJ. Panti rehabilitasi ODGJ secara rutin mengunjungi MFT, dan pengelola menemukan fenomena unik bahwa para pasien yang biasanya lari ke mana-mana menjadi "tenang dan diam" saat berada di aliran sungai (Prihadi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas *river tubing* memiliki potensi terapeutik yang unik, memperkuat peran MFT sebagai entitas yang tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang mendalam.

Keberhasilan MFT adalah hasil dari kolaborasi multi-aktor yang sinergis. Meskipun inisiatif awalnya berasal dari Karang Taruna, pengembangannya tidak bisa dilepaskan dari peran Pemerintah Desa dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pemerintah Desa Rowoboni memberikan dukungan berupa pembangunan dan perapian jalur sungai dan area finis (Radar Semarang, 2022). Di sisi lain, Pokdarwis melengkapi kapasitas sumber daya manusia (SDM) pengelola dengan serangkaian pelatihan, termasuk pelatihan peningkatan layanan dan promosi digital melalui media sosial seperti Instagram (Ferylusianto, 2024). Sinergi ini menunjukkan bahwa model CBT yang paling berhasil adalah yang melibatkan ekosistem kolaboratif, di mana setiap pihak berkontribusi sesuai dengan peran dan keahliannya.

Tabel 3: Ringkasan Dampak Socio-Ekonomi dan Sosial Muncul Fun Tubing

Dampak	Sub-Kategori	Penjelasan Rinci	Sumber
Ekonomi	Peningkatan Pendapatan	Menghasilkan pendapatan dari penjualan tiket dan paket yang terjangkau bagi masyarakat lokal.	(Prihadi, 2023; Traveloka, n.d.)
	Penciptaan Lapangan Kerja	Membuka lapangan kerja bagi pemuda sebagai pemandu, petugas loket, dan pengelola lainnya.	(Prihadi, 2023; Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.)
	Diversifikasi Ekonomi	Mendorong pertumbuhan UMKM di sekitar lokasi wisata yang menjual makanan dan oleh-oleh.	(Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.)
Sosial	Pemberdayaan Pemuda	Membentuk Karang Taruna sebagai organisasi yang mampu merancang dan mengelola UEP secara produktif.	(Pemerintah Kota Semarang, n.d.; Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.)
	Dimensi Terapeutik Unik	Menawarkan kegiatan <i>river tubing</i> sebagai terapi untuk penderita autisme dan ODGJ, yang terbukti membuat mereka tenang.	(Prihadi, 2023)

	Kolaborasi Multi-Aktor	Menjadi contoh sinergi antara Karang Taruna, Pemerintah Desa, dan Pokdarwis dalam pembangunan desa.	(Radar Semarang, 2022; Ferylusianto, 2024)
Lingkungan	Pemanfaatan Sumber Daya Alam	Mengkapitalisasi keindahan sungai yang sudah jernih dan bersih menjadi aset wisata.	(Traveloka, n.d.; YouTube TVKU Semarang, 2018)
	Peningkatan Kesadaran	Mendorong kesadaran masyarakat dan wisatawan untuk menjaga kebersihan dan kelestarian sungai.	(Lemon8-app, 2023)

KESIMPULAN

Muncul Fun Tubing adalah studi kasus yang representatif dan berhasil dari inisiatif pariwisata berbasis komunitas yang dikelola oleh pemuda. Keberhasilan MFT menunjukkan bahwa inovasi tidak selalu memerlukan modal besar atau perencanaan yang rumit, melainkan dapat berawal dari adaptasi kreatif terhadap kondisi lokal yang tidak terduga. Transformasi sungai di Dusun Muncul adalah perubahan nilai dan persepsi, di mana sumber daya alam yang sudah ada diidentifikasi dan dikelola sebagai aset ekonomi dan sosial. Keberhasilannya tidak hanya diukur dari dampak ekonomi berupa pendapatan dan lapangan kerja, tetapi juga dari peran transformatifnya dalam pemberdayaan pemuda, penguatan kesadaran lingkungan, dan penciptaan dimensi sosial yang unik, yaitu sebagai tempat terapi. Terakhir, model kolaborasi multi-aktor antara Karang Taruna, Pemerintah Desa, dan Pokdarwis merupakan kunci keberlanjutan dan skalabilitas MFT sebagai sebuah destinasi wisata yang holistik.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan untuk keberlanjutan Muncul Fun Tubing di masa depan:

1. **Peningkatan Promosi Digital:** Meskipun Pokdarwis telah memberikan pelatihan, promosi digital perlu dioptimalkan lebih lanjut. Pemanfaatan platform media sosial seperti TikTok dan

Instagram dapat menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk wisatawan mancanegara, yang sudah mulai datang ke lokasi (Prihadi, 2023; Jurnal.um-tapsel.ac.id, n.d.; Ferylusianto, 2024).

2. **Diversifikasi Produk Wisata:** Untuk menarik segmen pasar yang lebih luas dan meningkatkan daya saing, pengelola dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan atraksi lain yang ada di sekitar, seperti wisata outbound dan wisata "keceh" untuk anak-anak (Prihadi, 2023; Pemerintah Desa Rowoboni, n.d.).
3. **Penguatan Kapasitas SDM:** Pelatihan lanjutan mengenai pelayanan pelanggan, penanganan keluhan, dan manajemen risiko penting untuk menjaga kualitas layanan seiring dengan meningkatnya jumlah pengunjung.
4. **Program Konservasi Terstruktur:** Meskipun kesadaran akan kebersihan sudah ada, penerapan program konservasi lingkungan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, seperti pemantauan kualitas air dan edukasi lingkungan, perlu dilakukan untuk memastikan sungai tetap jernih dan bersih di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan dan penulisan artikel ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan akademik dalam kegiatan KKN MIT ke-20.
2. Pemerintah Desa Rowoboni, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh selama kegiatan pengabdian berlangsung
3. Karang Taruna Tirta Aji Desa Rowoboni, yang menjadi mitra utama dalam penelitian dan pengabdian masyarakat terkait pengembangan ekowisata Muncul Fun Tubing.
4. Seluruh masyarakat Desa Rowoboni, yang dengan penuh keramahan dan keterbukaan telah membantu, memberikan informasi, serta mendukung proses observasi dan wawancara.
5. Rekan-rekan mahasiswa KKN MIT Posko 39, yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan dapat berjalan lancar.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan doa yang diberikan menjadi amal kebaikan yang mendapatkan balasan setimpal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Curahlele.desa.id. (2019). *Karang Taruna*.
- Ejournal3.undip.ac.id. (n.d.). *Pengembangan Desa Wisata*.
- Fathoni, T., & Suci, S. N. K. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit. *Journal Of Community Development and Disaster Management*, 5(2), 82–92.
- Ferylusianto, J. (2024). Penguatan Pengembangan Wisata di Desa Rowoboni Melalui Pelatihan dan Pemberdayaan Kelembagaan. *Kompasiana*.
- Jurnal.um-tapsel.ac.id. (n.d.). *Penguatan Kapasitas Anggota Karang Taruna Dalam Penggunaan Media Sosial untuk Promosi*.
- Lemon8-app. (2023). *Pengalaman River Tubing di Banyubiru*.
- Melintas.id. (2025). *Muncul Fun Tubing Contoh Sukses Wisata Alam yang Dikelola Karang Taruna*.
- Mulyana, Y. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya di Desa Rancakalong, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 6(1), 7–16.
- Nurul K, K., Trisutomo, S., & Ekawati, S. A. (2018). Penelitian Wisata Susur Sungai dengan Konsep Ekowisata (Studi Kasus: Sungai Tallo, Kota Makassar). *Jurnal Wilayah dan Kota Maritim*, 1(1), 1–11.
- Pemerintah Desa Rowoboni. (n.d.). *Direktori Muncul Fun Tubing*.
- Pemerintah Kota Semarang. (n.d.). *Karang Taruna*.
- Prihadi, A. (2023). Keberadaan Susur Sungai Muncul Kabupaten Semarang Berawal dari Tanggul Jebol. *Espos.id*.
- Radar Semarang. (2022). Seru Menghanyut di Sungai Muncul. *Jawapos.com*.
- Repo.apmd.ac.id. (n.d.). *Laporan: Pemberdayaan Warga Masyarakat Dusun Rowokasam untuk Kerajinan Enceng Gondok di Desa Rowoboni*.